

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Corporate social responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan pada masa sekarang ini semakin banyak mendapatkan perhatian dan dibahas. Salah satu aspek dari CSR yang menjadi perhatian yaitu pengungkapannya. *Corporate social responsibility* merupakan klaim agar perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga untuk kemaslahatan pihak *stakeholders* dalam praktik bisnis yaitu para pekerja, komunitas lokal, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, konsumen dan lingkungan (Dahlia dan Siregar, 2008). Dengan demikian adanya CSR mengubah pandangan perusahaan menjadi tidak hanya berorientasi pada profit yang akan dicapai, tetapi juga memperhatikan lingkungan sekitar.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Tendi Haruman, 2008). Naik turunnya nilai perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan ialah (1) konsentrasi kepemilikan perusahaan

oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*) dan (2) kepemilikan perusahaan oleh manajemen (*management ownership*).

Pemilik perusahaan dari pihak luar berbeda dengan manajer karena kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari (Sri Rejeki, 2007). Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*.

Untuk mengurangi *agency conflict* dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan managerial. Dengan keterlibatan kepemilikan saham, manajer akan bertindak secara hati-hati karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Mengingat pemegang saham memiliki kepentingan jangka panjang perusahaan, maka mereka akan berusaha memaksimalkan tidak hanya kondisi ekonomi perusahaan, tetapi juga sosial dan lingkungan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di pasar. Perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial akan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga manajer akan melakukan CSR. Terlebih lagi, di Indonesia telah diwajibkan pelaksanaannya dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Maka dapat dikatakan jika

kepemilikan manajer semakin besar, maka aktivitas dan pengungkapan CSR juga akan semakin meningkat.

Selain melalui kepemilikan manajerial, *agency cost* juga dapat dikurangi dengan kepemilikan institusional. Sejumlah penelitian membuktikan kepemilikan institusional memberikan pengaruh pada keputusan investasi dan kebijakan perusahaan. Penelitian lain menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh pada kinerja dan nilai perusahaan (Villalonga & Amit, 2006). Hal ini mencerminkan bahwa kepemilikan institusional akan dapat mempengaruhi kebijakan CSR perusahaan, mengingat aktivitas CSR akan dapat meningkatkan reputasi dan kinerja perusahaan. Namun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Penelitian ini didasari pada beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizky Eriandani pada tahun 2013. Hasil penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepemilikan manajemen dan pengungkapan CSR, yaitu semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan mengungkap informasi sosial dalam rangka meningkatkan *image* perusahaan.

Sebaliknya, untuk hasil penelitian tentang kepemilikan institusi menunjukkan ternyata investor di Indonesia belum terlalu mempertimbangkan aktivitas CSR sebagai kriteria untuk melakukan investasi, sehingga para pemegang saham institusi ini kurang mendorong perusahaan untuk melakukan CSR dan mengungkapkannya secara detail.

B. RUMUSAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
2. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Teoritis

Pembaca dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan pengungkapan CSR.

2. Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dan menjadikan perusahaan lebih memperhatikan pengungkapan CSR dimasa mendatang.

- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana dan seperti apa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan mengenai standar pelaporan CSR yang sesuai dengan kondisi Indonesia.
- c. Bagi pengguna laporan keuangan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan, salah satu faktor tersebut adalah struktur kepemilikan.